

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tiga satuan pendidikan, yaitu SMA Negeri 1 Padang (Masjid Fauzul ‘Azhim), SMA Negeri 3 Padang (Masjid Al-Hidayah), dan SMA Negeri 10 Padang (Masjid Ar-Raudhah), dapat disimpulkan bahwa masjid sekolah berperan strategis sebagai pusat pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (religiusitas).

Masjid bukan hanya tempat pelaksanaan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ruang pembinaan moral, sosial, dan spiritual yang membentuk kepribadian religiusitas siswa. Pembentukan karakter melalui enam pola berbasis masjid sekolah, yang secara sinergis melahirkan sistem pendidikan karakter yang integral.

Kondisi aktual di SMA Negeri Kota Padang menunjukkan bahwa masjid telah berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembinaan karakter siswa. Kegiatan keislaman telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang berlangsung secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan nilai religiusitas serta sosial.

Masjid berperan sebagai wadah pengembangan spiritualitas, pengendalian diri, kedisiplinan, dan tanggung jawab moral. Kepala sekolah, guru, dan siswa memiliki peran yang saling melengkapi dalam menciptakan suasana religiusitas yang kondusif dan mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter.

a. Pola Keteladanan

Pola keteladanan menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter berbasis masjid sekolah. Guru dan tenaga pendidik tampil sebagai figur moral yang menjadi contoh nyata dalam kedisiplinan, kesantunan, dan keikhlasan. Keteladanan tersebut membentuk perilaku positif peserta didik melalui proses imitasi yang berkesinambungan.

Dengan menghadirkan sosok pendidik yang konsisten antara ucapan dan tindakan, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kesopanan tertanam secara alami dalam diri siswa. Pola keteladanan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter paling efektif dilakukan melalui pengalaman langsung dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, menjaga kebersihan, dan keteraturan perilaku di masjid sekolah. Rutinitas ini membentuk disiplin spiritual dan melatih siswa untuk berperilaku baik secara konsisten. Melalui pembiasaan yang berulang dan terarah, nilai-nilai religiusitas berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadian siswa. Pola ini menegaskan bahwa karakter yang kuat tumbuh bukan dari perintah sesaat, tetapi dari latihan moral yang terus-menerus dan disertai keteladanan yang konsisten.

c. Pola Internalisasi Nilai

Pola internalisasi nilai menekankan pada pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berlangsung melalui kegiatan keagamaan yang disertai pemaknaan dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga menjiwai dan mengamalkannya dengan kesadaran. Masjid menjadi ruang internalisasi nilai moral dan spiritual, tempat siswa belajar menghubungkan ajaran Islam dengan perilaku sosial mereka. Pola ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter sejati hanya dapat tercapai apabila nilai-nilai yang dipelajari telah menjadi bagian dari kesadaran batin dan keyakinan moral individu.

d. Pola Pembersihan Hati

Pola pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) memperkuat dimensi spiritual dalam pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan dzikir, doa bersama,

dan refleksi diri, siswa diarahkan untuk menumbuhkan keikhlasan, ketenangan batin, serta kemampuan mengendalikan emosi. Masjid menjadi ruang terapi spiritual yang membentuk keseimbangan antara akal dan hati. Pola ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari perilaku lahiriah, tetapi juga dari kemampuan peserta didik menjaga kebersihan hati dan kejujuran nurani.

e. Pola Reward and Punishment

Pola *reward and punishment* berfungsi sebagai penguat perilaku positif dan sarana pembinaan moral. Penghargaan diberikan dalam bentuk pengakuan, kepercayaan, dan apresiasi moral, sedangkan sanksi diterapkan dalam bentuk pembinaan yang bersifat mendidik. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran siswa bahwa setiap perilaku memiliki konsekuensi moral. Reward dan punishment yang diterapkan tidak bersifat materialistik, tetapi menekankan pada tanggung jawab spiritual dan sosial. Dengan demikian, pola ini memperkuat nilai kejujuran, kedisiplinan, dan kesadaran moral siswa melalui prinsip motivasi intrinsik dan pembinaan berkeadilan.

f. Pola Partisipasi Sosial

Pola partisipasi sosial menumbuhkan kesadaran kebersamaan, empati, dan tanggung jawab sosial di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan sosial yang berpusat di masjid sekolah seperti infak, gotong royong, bakti sosial, dan program berbagi, siswa belajar mengaktualisasikan nilai keislaman dalam tindakan nyata. Masjid menjadi pusat kegiatan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga sekolah dan masyarakat sekitar. Pola ini membentuk kepribadian siswa yang peduli, dermawan, dan memiliki komitmen sosial tinggi. Dengan demikian, partisipasi sosial menjadikan masjid sekolah sebagai sarana pembelajaran moral dan kemanusiaan yang aplikatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembentukan karakter berbasis masjid sekolah di SMA Negeri Kota Padang berhasil menciptakan ekosistem pendidikan yang religiusitas, humanis, dan transformatif.

Keenam pola pembinaan berjalan sinergis di bawah koordinasi guru Pendidikan Agama Islam dan dukungan penuh kepala sekolah. Masjid berfungsi tidak hanya sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, dan sosial secara harmonis.

Melalui masjid sekolah, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam praktik keseharian siswa. Dengan demikian, model pembentukan karakter berbasis masjid sekolah yang ditemukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam membentuk peserta didik yang religiusitas, berakhlak mulia, disiplin, peduli sosial, dan berkepribadian seimbang antara kecerdasan spiritual, emosional, dan moral. Masjid sekolah berperan sebagai laboratorium pendidikan karakter Islam, tempat lahirnya insan kamil yang mampu menghadirkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial dan budaya sekolah.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian tentang Pola Pembentukan Karakter Berbasis Masjid Sekolah pada SMA Negeri di Kota Padang memiliki sejumlah implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter Islam di sekolah menengah. Implikasi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penguatan Pendidikan Karakter Islami Berbasis Masjid Sekolah

Penelitian ini menegaskan bahwa masjid sekolah memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan nilai-nilai keislaman (religiusitas) yang terintegrasi dengan proses pendidikan formal. Kegiatan yang dilakukan di masjid seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum,

pesantren Ramadhan, dan kegiatan sosial tidak hanya bersifat ritual, tetapi merupakan instrumen pembentukan karakter yang komprehensif.

Implikasinya, masjid sekolah perlu difungsikan secara optimal sebagai sarana pendidikan karakter Islami yang membentuk kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kepemimpinan siswa. Model pembinaan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai spiritual lebih efektif dan berkelanjutan dibandingkan pendekatan moral konvensional yang hanya menekankan aspek kognitif.

2. Pengembangan Model Pembinaan Karakter yang Terpadu

Keenam pola pembentukan karakter yang ditemukan dalam penelitian ini yakni keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, pembersihan hati, reward and punishment, dan partisipasi sosial menunjukkan adanya kerangka model pembinaan karakter yang saling terintegrasi.

Implikasinya, model ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan sistem pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada perilaku lahiriah, tetapi juga memperhatikan pembinaan batin dan dimensi spiritual peserta didik.

Guru dan kepala sekolah dapat mengadaptasi model ini untuk membangun budaya sekolah yang religiusitas dan humanis, di mana nilai-nilai moral tumbuh secara alami melalui pengalaman ibadah, interaksi sosial, dan refleksi spiritual di lingkungan masjid sekolah.

3. Kolaborasi Multipihak sebagai Faktor Penentu Keberhasilan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter berbasis masjid sangat bergantung pada sinergi antara kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru non-PAI, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Keterlibatan kolektif ini menjadikan masjid sekolah bukan milik satu bidang studi, tetapi milik seluruh komunitas pendidikan.

Implikasinya, dibutuhkan model kolaborasi lintas peran dalam pengelolaan kegiatan masjid sekolah agar nilai-nilai karakter dapat diinternalisasikan secara menyeluruh.

Dukungan kebijakan dari kepala sekolah, partisipasi guru non-PAI dalam kegiatan keagamaan, dan keterlibatan siswa dalam kepanitiaan keagamaan merupakan faktor penting dalam menciptakan ekosistem pembinaan yang solid dan berkelanjutan.

4. Integrasi Masjid dengan Kurikulum dan Kebijakan Sekolah

Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya integrasi antara kegiatan masjid dengan kurikulum dan kebijakan sekolah. Kegiatan keagamaan di masjid tidak seharusnya berdiri sendiri, melainkan dihubungkan dengan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagai contoh, kegiatan kultum dapat dikaitkan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia (aspek berbicara), kegiatan infak dengan pelajaran Ekonomi (aspek pengelolaan keuangan Islami), dan kegiatan kebersihan masjid dengan IPA (aspek lingkungan dan kesehatan). Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga laboratorium pembelajaran nilai yang berkontribusi terhadap capaian kompetensi karakter dalam kurikulum nasional.

Implikasi ini mendorong sekolah untuk menyusun kebijakan yang mendukung keberlanjutan kegiatan masjid, baik dari segi waktu, pendanaan, maupun perencanaan kegiatan terprogram.

5. Penguatan Kompetensi dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam menggerakkan seluruh pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah. Implikasinya, guru PAI perlu memperkuat kompetensinya tidak hanya dalam bidang pedagogik dan keilmuan, tetapi juga dalam kemampuan manajerial, sosial, dan spiritual leadership.

Guru PAI berperan sebagai teladan, motivator, pembimbing spiritual, dan penggerak kegiatan sosial di lingkungan sekolah.

Dengan meningkatkan kapasitas guru PAI dalam memimpin kegiatan keagamaan berbasis masjid, sekolah dapat memastikan bahwa proses pembinaan karakter berlangsung efektif, terukur, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

6. Penguatan Budaya Religiusitas di Lingkungan Sekolah

Penelitian ini membuktikan bahwa pembentukan karakter berbasis masjid tidak hanya menghasilkan perilaku individual yang religiusitas, tetapi juga menciptakan budaya religiusitas kolektif di lingkungan sekolah. Masjid menjadi simbol kesatuan nilai spiritual dan sosial yang memengaruhi perilaku seluruh warga sekolah.

Implikasinya, setiap sekolah perlu menanamkan nilai-nilai religiusitas secara institusional melalui pembiasaan, tata tertib, dan kegiatan kolektif yang berlandaskan nilai keislaman. Ketika budaya religiusitas telah menjadi karakter kelembagaan, seluruh kegiatan sekolah akan berorientasi pada pembentukan insan berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral.

7. Replikasi dan Pengembangan Model di Sekolah Lain

Model pembentukan karakter berbasis masjid sekolah yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan implementatif bagi sekolah-sekolah lain, baik di tingkat menengah maupun madrasah. Masjid sekolah terbukti efektif dalam membentuk karakter religiusitas, sosial, dan moral siswa apabila dikelola dengan sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan.

Implikasinya, dinas pendidikan, lembaga keagamaan, dan perguruan tinggi dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan program nasional pendidikan karakter berbasis masjid. Model ini berpotensi memperkuat identitas pendidikan nasional

yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam dan relevan dengan tuntutan era modern.

Secara umum, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan paradigma pendidikan karakter di Indonesia. Temuan bahwa masjid sekolah dapat berfungsi sebagai pusat pembinaan karakter multidimensional membuktikan bahwa spiritualitas dapat diintegrasikan secara harmonis dengan sistem pendidikan formal.

Implikasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islam bukan hanya hasil dari kegiatan pengajaran di kelas, tetapi dari pengalaman spiritual, sosial, dan moral yang dihidupkan secara nyata di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat gagasan bahwa masjid sekolah bukan hanya simbol keagamaan, tetapi juga pusat transformasi nilai yang menumbuhkan generasi berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan temuan yang diperoleh dalam disertasi ini, maka penulis mengemukakan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berperan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis masjid sekolah, sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah

"Penerapan Model Masjid Sekolah sebagai Pusat Kebudayaan Karakter Unggul"

Sebagai pemegang kebijakan tertinggi di sekolah, Kepala Sekolah diharapkan dapat menginternalisasikan temuan ilmiah ini menjadi sebuah gerakan kultural yang sistematis melalui langkah-langkah strategis berikut:

a. Transformasi Fungsi: Masjid Sekolah sebagai "GULA" (Gerakan Unggulan Sekolah Asri).

Kepala Sekolah direkomendasikan mengubah wajah fisik dan atmosfer masjid agar menjadi pusat ekosistem sekolah yang paling dirindukan oleh siswa. Masjid tidak boleh terkesan kaku atau hanya dibuka saat waktu shalat tiba.

Langkah selanjutnya Kepala Sekolah melengkapi sarana masjid dengan fasilitas modern pendukung pembelajaran (seperti AC/kipas angin yang memadai, jaringan Wi-Fi terkontrol, audio-visual, serta meja-meja kecil untuk menulis sambil duduk bersila/halaqah). Lingkungan di sekitar masjid dikondisikan asri dan dipasang poster-poster visual edukatif (Materi Tokoh) yang membangkitkan semangat hidup siswa.

b. Kebijakan Kurikulum Integratif (Kolaborasi Guru PAI dan Non-PAI)

Perbaikan pola untuk memecahkan tantangan "dominasi guru PAI", Kepala Sekolah perlu mengeluarkan Surat Keputusan (SK) atau Instruksi Resmi mengenai jadwal pemanfaatan ruang masjid untuk seluruh mata pelajaran.

Pada tahap berikutnya Kepala Sekolah menetapkan kebijakan bahwa setiap mata pelajaran (termasuk sains, matematika, dan sosial) minimal sekali dalam 15 hari memindahkan jam pelajarannya ke area masjid (baik di dalam maupun di emperan masjid). Model belajar diubah menjadi duduk bersila/halaqah agar tidak monoton. Pada sesi ini, guru mata pelajaran berkolaborasi dengan Mentor Khusus menggunakan buku pedoman "Laboratorium Kehidupan Hakiki Generasi Unggul" untuk menyisipkan penguatan nilai karakter di akhir materi.

c. Kelembagaan Mandiri & Profesionalisme Mentor Masjid

Agar program berjalan berkelanjutan dan tidak menjadi beban tambahan bagi guru-guru yang sudah ada, organisasi masjid sekolah

harus dilembagakan secara mandiri dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Sekolah.

Pada tahapan ini Kepala Sekolah mengalokasikan anggaran khusus (melalui dana komite atau operasional yang sah) untuk merekrut tenaga honorer profesional lulusan minimal S1 Pendidikan Islam/Dakwah sebagai Mentor Khusus Masjid. Mentor inilah yang bertugas mengawal operasional harian 6 pola utama secara konsisten: Keteladanan, Pembiasaan, Internalisasi Nilai, Pembersihan Hati, Reward & Punishment, serta Partisipasi Sosial.

Keberhasilan implementasi seluruh kebijakan strategis tersebut pada akhirnya tidak hanya berdampak pada dimensi akademis, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual dan institusional. Kepala Sekolah harus meyakini bahwa kebijakan penguatan pola pembentukan karakter berbasis masjid ini merupakan bentuk investasi dunia dan akhirat. Ketika Kepala Sekolah memasuki masa purnabakti (pensiun), sistem pembentukan karakter yang telah direalisasikan dan dilembagakan di masjid sekolah ini akan menjadi warisan berharga (legacy) yang terus mengalirkan pahala amal jariyah secara berkesinambungan karena telah melahirkan generasi yang bertaqwa.

Secara praktis dan empiris, penerapan pola ini juga hadir sebagai solusi preventif yang paling akurat dalam memitigasi berbagai patologi sosial remaja saat ini. Berdasarkan paparan data dan analisis kasus pada bab terdahulu, penguatan ekosistem masjid sekolah terbukti secara ilmiah sebagai jawaban paling efektif untuk mereduksi problem perundungan (bullying), tawuran, hingga komparasi negatif akibat kecanduan gawai (gadget) di kalangan siswa SMA Negeri di Kota Padang.

Lebih jauh lagi, ketika pola pembentukan karakter ini berjalan secara simultan dan berhasil mentransformasi perilaku keseharian peserta didik, maka hal tersebut secara otomatis akan mendongkrak akreditasi dan reputasi lembaga pendidikan. Sekolah yang memiliki

program distingsi seperti Gerakan Unggulan Sekolah Asri (GULA) berbasis masjid ini akan memiliki nilai jual, integritas, dan daya tarik yang sangat tinggi di mata masyarakat luas serta Dinas Pendidikan. Pada gilirannya, keberhasilan sistemik ini akan memosisikan sekolah yang bersangkutan sebagai role model (percontohan) unggulan, baik di tingkat lokal Provinsi Sumatera Barat maupun di tingkat nasional, yang siap direplikasi serta dikembangkan oleh satuan pendidikan setingkat lainnya di masa depan.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Non-PAI

"Sinergi Lintas Mata Pelajaran melalui Relokasi Ruang Belajar Berbasis Masjid Sekolah"

Guru memiliki posisi strategis sebagai poros keteladanan moral dan spiritual bagi peserta didik, bukan sekadar fasilitator transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge). Agar pendidikan karakter tidak berjalan secara sektoral atau terisolasi pada mata pelajaran tertentu, seluruh pendidik (baik Guru PAI maupun Guru Non-PAI) direkomendasikan untuk membangun tanggung jawab kolektif melalui langkah-langkah implementatif berikut:

a. Membangun Kerelaan untuk Relokasi Ruang Belajar (Moving Class)

Setiap Guru PAI dan Guru Non-PAI (Sains, Matematika, Sosial, dan Bahasa) diharapkan memiliki kerelaan waktu dan ruang untuk memindahkan tempat belajar ke Masjid Sekolah atau emperannya, setidaknya sekali dalam 15 hari sesuai jadwal yang disepakati bersama Kepala Sekolah dan Komite Sekolah.

Dampak praktis dari perubahan atmosfer belajar dari ruang kelas konvensional ke pola duduk bersila (halaqah) di masjid terbukti secara psikologis mampu mengurai kejenuhan siswa, menurunkan ketegangan emosional, dan membuat nuansa pembelajaran menjadi lebih cair serta interaktif.

b. Integrasi materi pokok dengan Karakter Berbasis Sebab-Akibat (Konektivitas Bahan Ajar)

Pembentukan karakter tidak boleh memotong atau mengurangi porsi capaian kurikulum mata pelajaran. Guru mata pelajaran dituntut jeli membangun hubungan sebab-akibat antara materi pokok yang sedang dibahas dengan nilai-nilai moral universal Islami (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial).

Realisasi penerapan, seperti mata pelajaran Matematika atau Sains: Ketika guru menjelaskan materi tentang persamaan atau hukum alam di ruang masjid, fokus akhir pelajaran dikaitkan dengan nilai keadilan, keteraturan ciptaan Allah, dan kejujuran ilmiah.

Pada sesi kolaborasi, satu jam pelajaran terakhir, guru mendampingi siswa, sementara Mentor Khusus Masjid menyambung ulasan tersebut menggunakan panduan materi tokoh dari buku "Laboratorium Kehidupan Hakiki Generasi Unggul". Pola menyambung ini akan mendongkrak minat dan keseriusan siswa terhadap pelajaran tersebut, karena mereka menemukan makna filosofis dan kegunaan nyata dari ilmu yang mereka pelajari bagi masa depan mereka.

c. Optimalisasi Stimulus Audio-Visual dan Ruang Udara Spiritual Masjid

Substansi Strategisnya dimana guru direkomendasikan memanfaatkan seluruh fasilitas penunjang di ekosistem masjid (seperti televisi, audio, dan Wi-Fi terkontrol) untuk menyuguhkan konten motivasi berupa poster, spanduk, maupun visualisasi karakter tokoh secara berkala agar tidak membosankan.

Dampak praktis dari integrasi penanaman nilai ini dilakukan secara simultan menyentuh indera penglihatan melalui panorama lingkungan sekolah yang asri, serta indera pendengaran (ruang udara spiritual) melalui kumandang kisah keteladanan tokoh nasional dan tokoh Islam dari ruang operator masjid setiap pagi sebelum bel masuk berbunyi.

d. Evaluasi Dinamis melalui Instrumen yang Terukur (Logbook)

Substansi Strategisnya adalah untuk membuktikan adanya peningkatan karakter yang berbobot secara ilmiah, proses ini dikawal dengan evaluasi yang akuntabel.

Dampak Praktisnya guru bersama mentor memberikan penilaian melalui kuis, ujian amatan teoritis, serta pengisian buku logbook atau tuntunan pelaksanaan yang terukur. Evaluasi dilakukan pada akhir semester untuk memetakan perubahan dinamis dari kondisi psikologis dan spiritual peserta didik.

Peran guru sangat menentukan untuk keberhasilannya. Oleh karenanya seluruh guru menjalankan strategi ini dengan penuh keyakinan dan kesepakatan, perlu menekankan aspek kemudahan, efisiensi dan manfaat.

Selain itu dapat mengurangi beban manajemen kelas: mengajar dengan metode halaqah di masjid yang asri dan sejuk secara alami, meningkatkan kepatuhan dan fokus siswa. Rasa hormat (adab) siswa kepada guru akan meningkat, sehingga mempermudah guru dalam mengelola ketertiban kelas.

Dalam hal ini ada peningkatan nilai relevansi pelajaran: Guru non-PAI sering kali kesulitan menjawab pertanyaan siswa mengenai "Untuk apa kami belajar materi rumit ini?". Melalui integrasi karakter berbasis sebab-akibat di masjid, siswa akan melihat nilai guna spiritual dari mata pelajaran tersebut, yang secara otomatis mengangkat minat belajar mereka menjadi jauh lebih serius.

Hal yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan investasi profesionalitas dan spiritual: Sinergi ini memosisikan guru SMAN di Kota Padang sebagai pendidik modern yang tidak hanya melahirkan siswa yang cerdas secara kognitif, tetapi juga kokoh secara karakter, sejalan dengan marwah falsafah Minangkabau.

3. Bagi Peserta Didik

"Internalisasi Nilai Religiusitas Mutakhir melalui Optimalisasi Peran Aktif Siswa di Ekosistem Masjid Sekolah"

Masjid sekolah hendaknya tidak hanya diposisikan sebagai ruang ibadah ritualistik, melainkan sebagai laboratorium komprehensif bagi siswa untuk mengembangkan potensi spiritual, kemandirian sosial, dan kapasitas kepemimpinan Islami. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai program kelembagaan masjid, peserta didik direkomendasikan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai religiusitas secara eksplisit ke dalam manifestasi perilaku sehari-hari melalui enam pola utama berikut:

a. Pola Keteladanan (Modeling): Aktualisasi Figur Panutan Terdekat

Siswa direkomendasikan secara sadar menempatkan Kepala Sekolah, guru, mentor masjid, dan orang tua sebagai cerminan perilaku etis dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadikan tokoh-tokoh besar (seperti B.J. Habibie) sebagai role model dalam mengintegrasikan kecerdasan intelektual dengan kekuatan iman dan taqwa.

b. Pola Pembiasaan (Habituation): Pembentukan Karakter Spiritual yang Konsisten

Siswa diharapkan secara konsisten dan sukarela melibatkan diri dalam tata kelola kegiatan ibadah yang terjadwal di masjid sekolah. Pembiasaan religiusitas ini meliputi kedisiplinan bangun pagi, pelaksanaan shalat Subuh berjamaah, shalat fardhu tepat waktu, shalat Tahajjud, shalat Dhuha, serta program tahfizh Al-Qur'an. Kebiasaan positif yang telah tertanam di sekolah ini harus dipertahankan sepanjang waktu di luar jam sekolah, termasuk pada hari libur mingguan maupun libur Ramadhan, melalui pengawasan dan komitmen bersama orang tua/wali di rumah.

c. Pola Internalisasi Nilai: Transformasi Sikap Lahiriyah dan Batiniyah

Peserta didik didorong untuk memanfaatkan relokasi ruang pembelajaran moving class di area indoor maupun emperan masjid sebagai momentum menyerap esensi moralitas universal Islam. Pemahaman sebab-akibat antara materi pelajaran sains/umum dengan penguatan karakter dari mentor diharapkan mampu memicu keseriusan belajar siswa, sekaligus memperbaiki sikap lahir dan batin sesuai tuntunan religiusitas yang luhur.

d. Pola Pembersihan Hati (Tazkiyatun Nafs): Implementasi Moralitas Anti-Tercela

Siswa direkomendasikan secara aktif mengikuti kegiatan rohani, kajian tematik, dan manajemen spiritual masjid sekolah untuk melatih kejujuran batin dan mengikis penyakit hati. Nilai religiusitas ini diwujudkan melalui kepemilikan akhlak mulia dan sikap tidak tercela (seperti menjauhi perundungan/bullying, tawuran, dan penggunaan gawai yang destruktif) sebagai manifestasi nyata dari ketahanan mental yang diperoleh dari ibadah puasa dan shalat.

e. Pola Reward & Punishment: Pembangkit Daya Juang dan Semangat Berprestasi

Siswa hendaknya memandang instrumen evaluasi kuis, ujian teoretis, dan pengisian buku logbook (tuntunan pelaksanaan) oleh guru dan mentor bukan sebagai beban, melainkan sebagai alat motivasi diri. Penilaian ini harus dijadikan pemantik daya juang sepanjang waktu untuk meraih prestasi unggul, terutama dalam berpartisipasi pada ajang hari besar Islam yang diselenggarakan sekolah demi menumbuhkan harapan masa depan yang lebih baik.

f. Pola Partisipasi Sosial: Refleksi Kepedulian dan Empati Kemanusiaan

Siswa direkomendasikan untuk menyalurkan potensi kepemimpinannya dengan aktif dalam kepanitiaan masjid, Rohis,

Pesantren Ramadhan, maupun kultum. Melalui wadah ini, siswa dilatih menumbuhkan kepekaan sosial terhadap teman sebaya, sahabat, dan lingkungan sekitar yang diwujudkan dalam aksi nyata religiusitas sosial seperti gemar bersedekah (infak Jumat), suka menabung, dan saling membantu sesama.

4. Bagi Orang Tua dan Wali Murid serta Masyarakat

"Kolaborasi Struktural Rumah-Sekolah sebagai Kunci Final Keberhasilan Karakter Peserta Didik"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesinambungan pembinaan karakter tidak dapat bergantung sepenuhnya pada lembaga sekolah semata. Peran keluarga, khususnya orang tua dan wali murid, memiliki kontribusi yang sangat determinan dalam memperkuat sekaligus mengunci hasil pembinaan karakter yang telah diinisiasi di sekolah. Selama ini terdapat kecenderungan psikologis di mana peserta didik memperlihatkan kepatuhan yang tinggi kepada guru (baik Guru PAI maupun Guru Non-PAI) karena dorongan motivasi nilai akademis. Sebaliknya, ketika berada di lingkungan domestik (rumah), perintah orang tua sering kali diabaikan akibat minimnya pengawasan yang intensif. Pola hubungan yang pasif—di mana orang tua cenderung abai karena kesibukan rutin dan hanya hadir secara situasional saat anak meminta bantuan mencari jawaban tugas rumah—harus segera ditransformasikan menjadi pola pengasuhan yang aktif, dialogis, dan akuntabel.

Oleh karena itu, orang tua dan wali murid direkomendasikan secara tegas untuk mengawal keberlanjutan enam pola karakter berbasis masjid melalui langkah-langkah implementatif berikut:

a. Membangun Komitmen Pengawasan Berkelanjutan (Sustained Monitoring)

Orang tua wajib membangun komitmen yang utuh untuk melanjutkan seluruh nilai pembiasaan keagamaan sekolah ke dalam

rutinitas rumah, terutama pada saat libur mingguan, libur panjang semester, maupun libur Ramadhan. Kebiasaan religiusitas seperti kedisiplinan bangun pagi, pelaksanaan shalat Subuh berjamaah di masjid lingkungan, shalat fardhu tepat waktu, shalat Tahajjud, shalat Dhuha, serta program tahfizh Al-Qur'an harus dikontrol secara ketat agar menjelma menjadi budaya perilaku yang melekat (*habitus*).

b. Konektivitas dan Pelaporan Terstruktur Melalui Sinergi Guru-Orang Tua:

Aktivitas spiritual dan sosial anak di rumah harus terhubung secara organik dengan pihak sekolah. Orang tua dituntut aktif melakukan pengisian instrumen amatan atau logbook perkembangan harian anak secara berkala dan jujur. Laporan terstruktur ini menjadi media kolaborasi yang menjembatani komunikasi antara orang tua, guru kelas, dan mentor masjid sekolah dalam memantau perubahan dinamis kondisi psikologis peserta didik.

c. Optimalisasi Masjid Lingkungan Tempat Tinggal:

Orang tua diharapkan mampu memosisikan masjid di lingkungan tempat tinggal mereka sebagai mitra strategis sekolah. Dengan mendorong anak aktif dalam ekosistem masjid lokal, nilai-nilai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), kepatuhan moral, serta kepedulian sosial yang didapatkan di sekolah dapat terkonfirmasi keberhasilannya di tengah-mid masyarakat luas.

Indikator sejati dari keberhasilan pola pembentukan karakter berbasis masjid sekolah ini bukan sekadar kepatuhan formalitas anak di dalam kelas, melainkan lahirnya transformasi perilaku kesalehan spiritual dan sosial yang konsisten saat mereka berada di rumah dan masyarakat.

5. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

"Standardisasi Kemandirian Regulasi dan Penganggaran Ekosistem Masjid Sekolah secara Berkelanjutan"

Temuan penelitian ini secara nyata selaras dengan arah kebijakan nasional tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan keseimbangan holistik antara aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Masjid sekolah terbukti secara empiris sangat efektif berfungsi sebagai laboratorium implementasi pendidikan karakter berbasis iman dan nilai-nilai keislaman (religiusitas).

Akselerasi manifestasi nilai religiusitas ini tidak dapat dibebankan secara parsial kepada institusi sekolah semata, melainkan memerlukan kehadiran negara melalui legalitas regulasi, standardisasi mutu, dan komitmen penganggaran yang tersinkronisasi. Oleh karena itu, Pemerintah—baik pusat, provinsi, maupun kota—diharapkan dapat mendukung penuh pengembangan, penguatan, dan replikasi program nasional pembinaan karakter berbasis masjid sekolah ini agar membumi serta berkelanjutan melalui pembagian kewenangan strategis berikut:

a. Bagi Pemerintah Pusat (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah & Kementerian Agama RI)

Arah Kebijakan: Didorong untuk merumuskan regulasi makro berupa Keputusan Bersama (SKB) Dua Menteri tentang pedoman standarisasi pemanfaatan masjid sekolah sebagai ruang belajar integratif (moving class) yang diakui formal dalam struktur kurikulum nasional.

Implementasi Strategis: Pemerintah Pusat direkomendasikan memasukkan indikator "Aktivitas Ekosistem Masjid Sekolah" ke dalam instrumen Akreditasi Nasional Sekolah. Selain itu, perlu dibuat regulasi yang memayungi legalitas profesi Mentor Khusus Masjid Sekolah (lulusan S1 Pendidikan Islam/Dakwah) agar memiliki standardisasi kompetensi nasional. Langkah ini krusial agar

pelaksanaan 6 pola utama (Keteladanan, Pembiasaan, Internalisasi Nilai, Pembersihan Hati, Reward & Punishment, serta Partisipasi Sosial) memiliki kekuatan hukum yang setara dengan tenaga kependidikan lainnya.

b. Bagi Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (Dinas Pendidikan Provinsi)

Arah Kebijakan: Selaku pemegang otoritas pengelolaan SMA/SMK Negeri, Pemerintah Provinsi direkomendasikan menerbitkan Peraturan Gubernur (Pergub) atau Instruksi Gubernur yang mewajibkan seluruh SMAN di Sumatera Barat untuk mereplikasi program Gerakan Unggulan Sekolah Asri (GULA) Berbasis Masjid, dengan menjadikan SMAN 1, SMAN 3, dan SMAN 10 Padang sebagai proyek percontohan (pilot project/role model) awal.

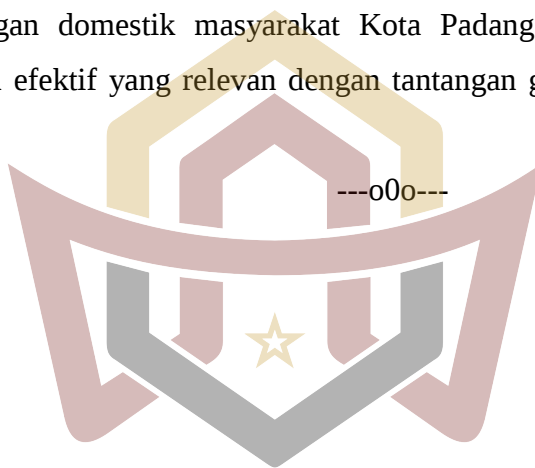
Implementasi Strategis: Pemprov Sumbar harus mengunci keberlanjutan program ini melalui kebijakan alokasi penganggaran yang struktural. Otoritas daerah direkomendasikan menyusun skema juknis (petunjuk teknis) yang membolehkan pemanfaatan sebagian dana Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA) atau dana Komite yang sah secara hukum, khusus untuk pembiayaan insentif bulanan Tenaga Honorer Mentor Masjid Sekolah dan pemeliharaan fasilitas ruang udara spiritual masjid (seperti Wi-Fi terkontrol, audio-visual, pendingin ruangan, dan pembaruan visual poster tokoh secara dinamis).

c. Bagi Pemerintah Kota Padang (Wali Kota & Dinas Pendidikan Kota)

Arah Kebijakan: Meskipun secara administratif pengelolaan SMAN berada di tingkat provinsi, Pemerintah Kota Padang memegang kendali penuh terhadap teritorial kearifan lokal dan ekosistem pemukiman tempat tinggal siswa. Pemkot Padang direkomendasikan menerbitkan Peraturan Wali Kota (Perwako)

tentang sinergisitas struktural antara Masjid Sekolah dengan Masjid Lingkungan/Surau di tingkat kelurahan.

Implementasi Strategis: Pemerintah Kota melalui jajaran camat dan lurah diinstruksikan untuk memfasilitasi integrasi laporan perkembangan karakter anak antara sekolah dan rumah melalui penguatan program internal daerah (seperti Pesantren Ramadhan Terpadu atau Subuh Mubarakah). Melalui keteraturan dan keseriusan pengawasan ini, model pembelajaran yang berakar pada nilai religiusitas dan berkarakter kuat akan membumi secara simultan di lingkungan domestik masyarakat Kota Padang, sekaligus menjadi jawaban efektif yang relevan dengan tantangan global dan kemajuan zaman.



UIN IMAM BONJOL
PADANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010)
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam*, Penerjemah kamalie dan Her Noer, judul *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa', 1981)
- Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Minhajul Muslim* penerjemah Fadhli Bahri, Ensiklopedi Muslim, (Jakarta: Darul Falah, 2002)
- Abuddin Nata, "Paradigma Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif al-Qur'an dan Hadis", *Makalah*, Disampaikan pada Acara Seminar Nasional Pendidikan Karakter yang Dilaksanakan di Aula Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang (Padang: IAIN Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, Kamis /25 November 2010),
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Ahklak Mulia*, Penerjemah Achmad Sunarto, (Bandung: Kharisma, 1994, Cet. 1), h. 31.
- Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*, Juz I dan II, (Beirut: Dar al-Fikr, tp.th.)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2005)
- Azzam Askarul Haq dkk, *Model Pendidikan Da'i Berbasis Masjid (Studi Terhadap Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Khadijah Kubu Raya)*, Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat is licensed under Vol 6 | No. 2 | 2023.
<https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummat.v6i2.163>.
- Bahtir, Edi. "Mengembalikan Fungsi masjid sebagai Sentra Peradaban Umat Manusia". Jurnal Penelitian Islam Empirik. Vol. 5. No. 2. Juli-Desember 2012. <https://doi.org/10.18860/jpie.v5i2.2132>

- Bandura, A. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. (1977).
- Daradjat, Z. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. (2000).
- Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*
- Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,*
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, (2002)
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Duski Samad, “Mengembangkan Pendidikan Berkarakter: Menguak Tradisi Pesantren Hingga Jami’ah”, *Makalah*, Seminar Pendidikan Karakter di Pangeran Beach Hotel, (Padang: Jum`at, 02 Desember 2011)
- Effendy, M. *Masyarakat Belajar: Menggagas Pendidikan yang Memberdayakan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press. (2012).
- Eman Suherman, *Manajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui Optimalisasi Kegiatan Umat Berbasis Pendidikan Berkualitas Unggul*. Bandung, Alfata Bandung 2012.
- Gede Raka Dkk., *Pendidikan Karakter di Sekolah dari Gagasan ke Tindakan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2011)
- Ghede Raka, *Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Yoyakarta, Pendidikan Membangun Karakter*, (Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2007)
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*,
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter berpusat pada Hati Akhlak Mulia Pondasi Membangun Karakter Bangsa*, (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2011)
- Hendri dkk., “Optimalisasi Peran Sekolah dengan Analisis Interaktif bagi Penguatan Pendidikan Karakter” dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 7, No. 1, Juni 2022.
<https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.6912>

- Ibn Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1934)
- Imam Malik bin Anas, *al-Muwatha'*, (t.tp.: dar al-Fikr, 1989)
- Jalaluddin Rahmat, *Renungan-Renungan Sufistik Membuka Tirai Kegaiban*, (Bandung: Mizan, 2000)
- Jito Subianto, Peran Keluarga, “Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas” dalam *Edukasia; Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, Agustus 2013. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979)
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2019)
- Mohd. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Mulyasa, E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).
- Nana Sudjana, *Teknik Analisa Reaksi Dan Korelasi*, (Bandung: Trasingo, 1993)
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Nisa Khairuni, “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)” dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 Nomor 1, Januari 2016. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>
- Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang: Walisongo Press, 2009)
- Prayitno dan Afriva Khaidir, *Model Pendidikan Karakter-Cerdas*, (Padang: UNP Press, 2011)
- Puspeka (Pusat Penguatan Karakter) Kemendikbud Ristek, tahun 2022

- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008)
- Ratna Megawangi dan Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011)
- Shihab, M. Q. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Shihab, M. Q. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Fatihah & Al-Baqarah*. (Jakarta: Lentera Hati. 2006).
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. (Bandung : Pen. Alfabeta)
- Sumardi Syuryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali 1991)
- Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988)
- Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Iman, Ilmu, dan Amal*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2012).
- UUD 1945 Hasil Amandemen & Proses Amandemen UUD 1945 Secara Lengkap (Pertama 1999- Keempat 2002), (Jakarta: Sinar Grafika, 2002)
- Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1992)
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali, 2004)
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Zulfahman, Sekolah Berbasis Masjid Sebuah Alternatif Kembali Ke Surau, Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter V o l . 3 N o . 1 <https://doi.org/10.30659/pendas.3.1.1-10> (Estimasi link repositori/jurnal).

[https:// www.mnctrijaya.com](https://www.mnctrijaya.com)

<https://dataindonesia.id/varia/detail/daftar-negara-dengan-indeks-persepsi-korupsi-ipk-terbaik-di-dunia-pada-2023>, diakses tgl 18 Juli 2024

[https://www.mnctrijaya.com/news/detail/62519/marak-kasus-perundungan-konsep-pendidikan-karakter-di-indonesia-masih-rapuh](https://www.mnctrijaya.com/news/detail/62519/marak-kasus-perundungan-konsep-pendidikan-karakter-di-indonesia-masih-<u>rapuh</u>)